

Tobat sebagai Landasan *Problem Solving*: Studi Tafsir Tematik

Encep Iim¹, Ecep Ismail², Ibrahim Syuaib³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
iimannaiem12@gmail.com, ismailecep27@gmail.com,
ibrahim.syuaib@gmail.com

Abstract

The main advice of Islam is for sinners to repent immediately because religious arguments explain that repentance is a door of convenience, as well as acting as a procession for eliminating sins. Meanwhile, the problems faced by humans today are increasingly diverse and increasing. This study aimed to discuss repentance as a basis for *problem solving*. The method used in this study is a qualitative method based on the literature review with the content analysis. Then to explain the verse in this study, it was carried out using the thematic interpretation method (*maudhu'i*). The result of this study is a discussion that includes the meaning of repentance and the *problem solving*, verses about repentance related to the *problem solving*, and the analysis of repentance as a basis for the *problem solving*. This study concludes that based on the analysis carried out with thematic interpretation steps, it is known that denial and sin cause calamities and problems both on a small and large-scale. Then repentance exists as a purification step for the soul that is offered to eliminate drop calamities and problems and replace them with luck.

Keywords: Problem Solving; Repentance; Thematic.

Abstrak

Anjuran utama agama Islam kepada orang yang berdosa adalah segera bertobat karena dalil-dalil agama menerangkan bahwa tobat merupakan pintu kemudahan, selain berperan sebagai prosesi penghapusan dosa. Sedangkan masalah yang dihadapi manusia masa kini semakin beragam dan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tobat sebagai landasan *problem solving*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis isi. Kemudian untuk menjelaskan ayat pada penelitian ini dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini

menghasilkan pembahasan yang meliputi makna tobat dan *problem solving*, ayat tentang tobat yang berkaitan dengan *problem solving*, dan analisis tobat sebagai landasan *problem solving*. Kesimpulan penelitian ini yaitu berdasarkan analisis yang dilakukan dengan langkah-langkah tafsir tematik, diketahui bahwa pengingkaran dan dosa mengakibatkan musibah dan masalah baik dalam skala kecil maupun skala besar. Lalu tobat ada sebagai langkah penyucian jiwa yang ditawarkan untuk menghilangkan musibah dan masalah tersebut, dan menggantinya dengan keberuntungan.

Keywords: Problem Solving; Tematik; Tobat.

Pendahuluan

Dosa dan kesalahan merupakan hal yang dikehendaki eksistensinya pada diri manusia (Asy-Syafrowi, 2010) kecuali pada para Nabi (Jamal, 2019). Sebagaimana hadis Nabi menyatakan: *Semua keturunan Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertobat* (HR. Ibnu Majah No. 4241) (Lidwa & Saltanera, 2010). Lalu anjuran paling utama dalam Islam kepada orang yang berdosa adalah segera bertobat. Namun perannya tidak berhenti pada prosesi penghapusan dosa saja, lebih lanjut lagi dalam nilai-nilai keislaman, kesucian dari dosa merupakan pintu segala kebaikan dan kemudahan. QS. Hud (11) ayat 52 menjadi bukti penguatnya: *Dan (dia berkata) "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa"* (Pracoyo, 2008). Selain itu, dalam hadis riwayat Hisyam bin Ammar, Rasulullah bersabda, *"barangsiapa yang menekuni istigfar, Allah akan menjadikan kelonggaran dari setiap kesedihan, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberi rezeki untuknya dari arah yang tak disangka-sangka"* (HR. Ibnu Majah No. 3809) (Lidwa & Saltanera, 2010). Dari dua dalil di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa tobat berperan penting dalam membuka pintu kemudahan dan kebaikan. Selain pemahaman tersebut, pada kalimat *"...Jalan keluar dari segala kesempitan..."*, terdapat pemahaman bahwa tobat menjadi landasan dalam penyelesaian masalah (*problem solving*). Berangkat dari uraian tersebut, analisis mengenai topik tobat sebagai landasan *problem solving* menarik untuk dikaji karena masalah yang dihadapi manusia masa ini semakin beragam dan meningkat (Roziika et al., 2020), terlebih lagi semenjak masa pandemi tingkat stress manusia mengalami peningkatan yang signifikan (Muslim, 2020).

Sudah ada beberapa penulis yang melakukan penelitian mengenai tobat ataupun *problem solving*. Di antaranya adalah Miftahus Surur (2018), *"Konsep Taubat dalam al-Qur'an,"* jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI

al-Fithrah. Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal dengan metode penelitian kualitatif induktif, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap semua ayat-ayat tentang tobat dari berbagai literatur tafsir agar ditemukan kesimpulan umum yang komprehensif. Hasilnya adalah bahwa tobat tersusun atas empat unsur, yaitu penyesalan, bersegera berhenti dari dosa, meminta ampunan, dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa depan (Surur, 2018). Selanjutnya adalah penelitian dari Erba Rozalina Yulianti (2017), "Taubat sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)," jurnal Syifa al-Qulub Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal dengan metode penelitian kualitatif bercorak studi pustaka dengan pendekatan psikologi Islam. Hasilnya, tobat memiliki fungsi psikologis positif yaitu: kesadaran untuk memperbaiki perilaku, evaluasi diri (pengakuan), perasaan positif (penyesalan), sikap positif (komitmen), dan perubahan perilaku secara konsisten (Rozalina Yulianti, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ali Musa Lubis (2016), "Konseling Islami dan *Problem Solving*," jurnal Ri'ayah IAIN STS Jambi. Penelitian ini berbentuk jurnal dengan metode penelitian kualitatif induktif. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan langkah-langkah strategis penyelesaian masalah dalam perspektif konseling islami yang tak terlepas dari keberanian pengambilan keputusan dan efektivitas pengambilan keputusan itu sendiri (Lubis, 2016). Terakhir, penelitian M. Eko Nandar Siregar (2017), "*Problem Solving* dalam al-Qur'an Analisis Tafsir al-Azhar," Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Penulisan penelitian ini berbentuk skripsi dengan metode kualitatif corak studi pustaka dan pendekatan analisis isi. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah ditemukannya langkah-langkah pemecahan masalah dalam al-Qur'an berupa musyawarah, analisis situasi, analisis sebab-sebab yang potensial, analisis keputusan, dan analisis persoalan yang potensial (Siregar, 2017).

Penelitian-penelitian di atas menjadi modal utama dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Penelitian ini akan membahas tobat sebagai landasan *problem solving* dengan perspektif tafsir tematik. Adapun pembahasan di dalamnya meliputi pengertian, bahasan kata kunci, ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tobat dan *problem solving*, konteks historis ayat, *asbab al-nuzul*, dan analisis terhadap ayat tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa tobat berarti sadar dan menyesal akan perbuatan salah dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut, yaitu dengan berjanji tidak akan mengulanginya lagi (Kemdikbud RI, 2020). Berdasarkan etimologinya, tobat merupakan *ism mashdar* dari *توب* – *تاب*, maknanya adalah kembali. Sementara secara terminologi syariat, dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili bahwa tobat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan (*istigfar*) dengan lisan, menghentikan perbuatan dosa

dari badan, dan bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang (Surur, 2018).

Masalah (*problem*) sendiri secara umum berarti ketidaksesuaian antara fakta dengan harapan. Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa masalah adalah hal yang harus dituntaskan (Kemdikbud RI, 2020). Sementara itu, Hasnun Jauhari menerangkan bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara praktek dengan teori; kenyataan dan keinginan; atau ketidaksesuaian antara *das sein* dan *das sollen* (Jauhari, 2015). Berpegangan pada pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah merupakan keadaan yang eksistensinya sama sekali tidak diinginkan (Siregar, 2017). Sementara itu, *problem solving* diartikan sebagai proses penyelesaian masalah atau sering diidentikkan dengan pengambilan keputusan (Siregar, 2017). Kata tafsir berdasarkan etimologinya berarti menerangkan (*al-tibyan*), menjelaskan (*al-idhah*), menyibak (*al-kasyf*), menampakkan (*al-izhar*), dan memerinci (*al-tafshil*) (Izzan, 2014). Sedangkan makna tafsir secara istilah adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek (Izzan, 2014). Tafsir al-Qur'an terus berkembang dengan berbagai metode, adapun metode yang dipakai untuk mengkaji ayat tentang tobat sebagai landasan *problem solving* dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Tematik sendiri merupakan hal yang berkaitan dengan tema (Kemdikbud RI, 2020). Dalam kaitannya dengan ilmu tafsir, tematik diartikan juga dengan *maudhu'i* (Junaedi, 2016). Kata *maudhu'i* berasal dari kata *wadha'a* yang memiliki derajat *maf'ul bih* dan bermakna masalah (Nazhifah & Karimah, 2021). Menurut al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran al-Qur'an dengan pola yang diawali dengan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki topik serupa, yaitu tujuan dan artinya sama, lalu dilakukan penyusunan ayat berdasarkan masa turunnya dan memperhatikan konteks historisnya, seperti *asbab al-nuzul* ayat, kemudian diberi penjelasan, komentar, dan uraian akan kandungan pokok ayat tersebut (Sja'roni, 2014). Tafsir *maudhu'i* ini memiliki kelebihan yaitu tafsir ini tergolong praktis dan sistematis dalam menjawab tantangan permasalahan zaman (Yamani, 2015). Itulah sebabnya tafsir *maudhu'i* menjadi metode tafsir yang lazim digunakan pada masa kini (Muyasaroh, 2017). Adapun kelemahan dari tafsir ini adalah penafsir harus fokus pada suatu pokok bahasan tertentu (Muslimin, 2019).

Berangkat dari semua penjelasan di atas, penulis kemudian menyusun beberapa formula untuk penelitian ini, yaitu dengan mengemukakan rumusan masalah, lalu memunculkan pertanyaan penelitian, dan menunjukkan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tobat sebagai landasan *problem solving*. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana tobat sebagai landasan *problem solving*.

Sementara pertanyaan terperinci penelitian ini yaitu bagaimana makna tobat dan *problem solving* dan bagaimana analisis tobat sebagai landasan *problem solving*. Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian ini kemudian ditemukan tujuan penelitian, yaitu membahas tobat sebagai landasan *problem solving*. Penelitian ini juga ditujukan untuk manfaat teoritis berupa penambahan wawasan para pengkaji al-Qur'an terkait tafsir tematik tentang tobat dan *problem solving* dan manfaat praktis berupa penambahan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana mengaplikasikan *problem solving* dengan tobat sebagai landasan utamanya.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020). Kemudian untuk menjelaskan ayat pada penelitian ini dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai tobat sebagai landasan *problem solving* ini dilakukan dengan langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dirumuskan oleh Abdul Hay al-Farmawi. Rumusan yang dimaksud berupa tujuh langkah penafsiran ayat, yaitu 1) penentuan tema; 2) pengumpulan ayat yang berkaitan dengan tema; 3) pengurutan ayat berdasarkan aspek historisnya; 4) memahami munasabah ayat terkait; 5) penyusunan kerangka pembahasan; 6) melengkapi bahasan dengan kutipan hadis yang berkaitan; dan 7) pengkajian ayat-ayat yang berkaitan secara menyeluruh agar ditemukan satu konsep kajian (Syukkur, 2020). Penerapan langkah-langkah tersebut pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema Kajian

Sesuai latar belakang pada penelitian ini, tema yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang tobat dalam kaitannya dengan *problem solving*. Lalu untuk menemukan pembahasan mengenai tema tersebut, maka dilakukan langkah-langkah tematik dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

2. Ayat-Ayat Tema

Setelah menentukan tema kajian dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tobat sebagai landasan *problem solving*. Pencarian ayat dalam penelitian ini merujuk pada pengolahan data pada aplikasi Qsoft. Mula-mula dicari ayat-ayat yang mengandung lafadz *taba* dan *istagfara* dengan segala derivasinya, setelah ayat-ayat bermunculan, lalu dipilih beberapa ayat tentang tobat yang maknanya berkaitan dengan implikasi-implikasi tobat (Pracoyo, 2008). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ayat-ayat

implikasi tobat terbagi menjadi lima kategori. *Pertama*, ayat-ayat yang memiliki implikasi di dunia, yaitu: QS. Hud (11): 52 dan QS. Nuh (71): 10-12. *Kedua*, ayat-ayat yang memiliki implikasi di akhirat, yaitu: QS. Maryam (19): 60; QS. an-Nisa (4): 146; QS. al-Taubah (9): 112; QS. al-Furqan (25): 70; dan QS. al-Qashash (28): 67. *Ketiga*, ayat yang memiliki implikasi di dunia dan akhirat, yaitu: QS. Hud (11): 3 dan QS. al-Nur (24): 31. *Keempat*, ayat-ayat yang memiliki implikasi berupa pengampunan dosa, yaitu: QS. al-Baqarah (2): 160; QS. an-Nisa (4): 17; QS. an-Nisa (4): 27; QS. an-Nisa (4): 64; QS. al-Maidah (5): 39; QS. al-Maidah (5): 74; QS. al-An'am (6): 54; QS. al-A'raf (7): 153; QS. al-Taubah (9): 27; QS. al-Taubah (9): 102-104; QS. al-Taubah (9): 117-118; QS. al-Nahl (16): 119; QS. Ghafir (40): 3; QS. al-Syura (42): 25; dan QS. al-Nashr (110): 3. Dan *terakhir*, ayat yang memiliki implikasi di akhirat dan implikasi pengampunan dosa, yaitu: QS. al-Tahrim (66): 8.

3. Konteks Historis Ayat

Langkah selanjutnya setelah menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema kajian adalah melakukan analisis terhadap konteks historis ayat-ayat tersebut. Cakupan konteks historis ini meliputi kajian makki dan madani serta asbab al-nuzul. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam kitab Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, kategori makki dan madani ayat-ayat tema kajian di atas adalah sebagai berikut (Al-Suyuthi, 2002):

Tabel 1. Kategori Ayat Berdasarkan *Makki* dan *Madani*.

No.	Ayat Makkiyah	Ayat Madaniyah
1	QS. Hud (11): 52	QS. an-Nisa (4): 146
2	QS. Nuh (71) : 10-12	QS. al-Taubah (9): 112
3	QS. Maryam (19): 60	QS. al-Nur (24): 31
4	QS. al-Furqan (25): 70	QS. an-Nisa (4): 17
5	QS. al-Qashash (28): 67	QS. an-Nisa (4): 27
6	QS. Hud (11): 3	QS. an-Nisa (4): 64
7	QS. al-Baqarah (2): 160	QS. al-Maidah (5): 39
8	QS. al-An'am (6): 54	QS. al-Maidah (5): 74
9	QS. al-A'raf (7): 153	QS. al-Taubah (9): 27
10	QS. al-Nahl (16): 119	QS. al-Taubah (9): 102 & 104
11	QS. Ghafir (40): 3	QS. al-Taubah (9): 117-118
12	QS. al-Syura (42): 25	QS. al-Nashr (110): 3
13		QS. al-Tahrim (66): 8

Adapun penelusuran mengenai *asbab al-nuzul* ayat-ayat tema kajian di atas juga merujuk pada kitab *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Al-Suyuthi, 2002), berdasarkan penelusuran tersebut diketahui bahwa ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* hanya beberapa ayat berikut ini:

a) QS. al-Nur (24): 31

Suatu hadis disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim melalui Muqatil yang berkata, "Suatu hadis telah kami terima dari Jabir ibnu Abdullah yang bercerita bahwa Asma binti Martsad berada dalam kebun kurma miliknya. Banyak wanita-wanita yang mengunjunginya tanpa memakai kain sarung, sehingga terlihat perhiasan yang ada pada kaki-kaki mereka dan dada serta ujung-ujung rambut mereka nampak menyembul." Asma berkata, "Betapa buruknya pemandangan ini." Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman...*" (QS. al-Nur: 31).

b) QS. al-Maidah (5): 39

Suatu hadis disampaikan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari Abdullah bin Amr, "Ada seorang perempuan mencuri di zaman Nabi, kemudian tangan kanannya dipotong. Lalu ia bertanya kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, apakah pintu tobat masih terbuka bagiku?' Maka Allah menurunkan ayat, '*Maka barangsiapa yang bertobat (di antara para pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan dan memperbaiki diri...*'" (QS. al-Maidah: 39).

c) QS. al-An'am (6): 54

Suatu hadis diriwayatkan oleh Faryabi dan Ibnu Abu Hatim melalui Mahan yang telah mengatakan bahwa pada suatu hari ada orang-orang datang menemui Nabi. Kemudian mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah melakukan dosa-dosa yang besar," akan tetapi Nabi sama sekali tidak menjawab pertanyaan mereka. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu...*" (QS. al-An'am: 54).

d) QS. al-Taubah (9): 102

Sebuah hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim melalui jalur Aafi dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa saat Rasulullah berangkat ke medan perang, Abu Lubabah bersama lima orang temannya tidak ikut berangkat. Kemudian Abu Lubabah bersama dengan dua orang lainnya merenungkan perbuatan dan sikap yang telah dilakukannya itu, akhirnya mereka merasa menyesal dan merasa yakin bahwa diri mereka pasti akan binasa. Lalu mereka berkata, "Kami berada dalam naungan yang menyejukkan dan ketenangan yang menyenangkan bersama dengan istri-istri kami, sedangkan Rasulullah beserta kaum mukmin yang bersamanya sedang berjuang di medan jihad. Demi Allah,

kami akan mengikatkan diri kami sendiri di tiang-tiang masjid, dan kami bersumpah tidak akan melepaskannya melainkan jika Rasulullah sendirilah yang melepaskannya." Mereka melakukan apa yang telah mereka putuskan itu; sedangkan tiga orang lainnya tidak mengikuti jejak yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan kedua orang temannya itu, mereka diam saja tinggal di rumahnya masing-masing Sewaktu Rasulullah kembali dari medan perang, beliau bertanya, "Siapakah mereka yang terikat di tiang-tiang masjid?" Seorang lelaki menjawab, "Abu Lubabah dan teman-temannya, mereka tidak ikut ke medan perang. Mereka berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan melepaskan ikatannya melainkan jika engkau sendirilah yang melepaskannya." Lalu Rasulullah bersabda, "Aku tidak akan melepaskan ikatan mereka sebelum aku diperintahkan untuk melepaskannya." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan ada (pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...*" (QS. al-Taubah 102).

e) QS. al-Taubah (9): 117-118

Sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya melalui Ka'ab bin Malik yang bercerita, "Aku belum pernah ketinggalan dalam suatu peperangan pun selalu bersama dengan Nabi kecuali hanya dalam perang Badar. Dan ketika perang Tabuk diserukan, yaitu peperangan yang terakhir bagi Nabi kemudian orang-orang diserukan untuk berangkat ke medan perang dan seterusnya. Di dalam hadis ini terdapat kata-kata: kemudian Allah menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan penerimaan tobat kami, yaitu firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin...*" (QS. al-Taubah: 117) sampai dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*" (QS. al-Taubah: 118).

f) QS. al-Syura (42): 25

Sebagian dari orang-orang Nasrani mengatakan, "Sesungguhnya dia mengatakan demikian tiada lain supaya dia membela ahli baitnya sendiri dan menolong mereka." Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, "*Bahkan mereka mengatakan, dia (Muhammad) telah mengadakan dusta terhadap Allah*" (QS. al-Syura: 24) sampai pada firman-Nya, "*dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya*" (QS. al-Syura: 25). Selanjutnya Rasulullah menawarkan supaya mereka bertobat. Kemudian wahyu dilanjutkan sampai dengan firman-Nya, "*dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya*" (QS. al-Syura: 26).

g) QS. al-Nashr (110): 3

Imam Abdur Razzaq dalam kitab *Mushannaf* menyampaikan sebuah hadis melalui Mu'ammarr, yang ia terima dari Zuhri. Zuhri menceritakan bahwa ketika Rasulullah memasuki kota Mekah pada tahun kemenangan

itu, Rasulullah mengirimkan Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Akhirnya Khalid bin Walid bersama dengan pasukan yang dipimpinnya bertempur melawan barisan pasukan orang-orang Quraisy di daerah rendah kota Mekah, sehingga Allah membuat pasukan Quraisy itu kalah dan memenangkan pasukan Khalid bin Walid. Kemudian Nabi memerintahkan kepada orang-orang Quraisy itu supaya meletakkan senjatanya, lalu beliau memaafkan mereka. Akhirnya mereka memasuki agama Islam secara berbondong-bondong. Dan pada saat itu juga Allah menurunkan firman-Nya, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...*" (QS. al-Nashr: 1-3).

4. Munasabah Ayat

Setelah menemukan aspek historis ayat, langkah selanjutnya adalah mencari munasabah dari ayat tersebut. Demi tercapainya pembahasan yang singkat, jelas, dan padat, munasabah yang ditelusuri pada pembahasan ini hanya yang relevan dengan implikasi tobat.

Hubungan QS. an-Nisa ayat 146 dengan ayat sebelumnya adalah berupa penegasan, dimana ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang munafik ditempatkan di tempat paling rendah dalam neraka, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, memegang teguh agama Allah, dan ikhlas menjalankan agama Allah kelak akan bersama orang-orang mukmin dan mendapatkan pahala yang besar. Sementara itu, hubungan ayat ini dengan ayat setelahnya yaitu ayat setelahnya menjelaskan tentang salah satu karakteristik orang-orang beriman, yaitu bersyukur (Mushaf, 2019).

QS. Maryam ayat 60 memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, ayat sebelumnya menerangkan bahwa orang yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginan nafsu akan tersesat, lalu ayat 60 ini memberikan penjelasan pengecualiannya yaitu pentobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, mereka ini akan dimasukkan ke surga dan tak dirugikan sama sekali. Lalu pada ayat setelahnya dijelaskan bahwa surga yang dimaksud yaitu surga 'Adn yang dijanjikan Allah (Mushaf, 2019).

Ayat sebelum QS. al-Furqan ayat 70 menjelaskan bahwa orang yang musyrik, membunuh tanpa haknya dan berzina akan diazab berlipat-lipat. Lalu ayat ini menjelaskan pengecualiannya yaitu jika ia tobat, beriman, mengerjakan kebajikan maka Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan bahwa indikator tobat yang sungguh-sungguh yaitu tobat tersebut diiringi perbuatan baik (Mushaf, 2019).

QS. Hud ayat 3 memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat pertama dari surah Hud menerangkan bahwa al-Qur'an turun secara rapi dan terperinci dari sisi Tuhan yang maha bijaksana dan maha tahu itu tidak lain agar manusia tidak menyembah kepada selain Allah (ayat 2) dan agar

manusia memohon ampunan dan tobat kepada-Nya (ayat 3) (Fakhruddin, 1981). Sedangkan pada hubungan setelahnya, ayat 4 berperan dalam mendukung ayat 3. Pada ayat 3, setelah adanya perintah untuk memohon ampunan dan bertobat kepada Allah, ayat ini lebih lanjut menerangkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh jika melakukan keduanya dan dipungkas dengan pernyataan bahwa jika manusia berpaling dari itu semua, maka ada balasan siksa di hari kiamat kelak. Lalu pada ayat selanjutnya diterangkan bahwa Allah yang menjadi satu-satunya tempat kembali maha kuasa atas segala sesuatu, diantara kekuasaan-Nya adalah mendatangkan balasan kebaikan dan balasan siksa (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2007).

Lalu pada QS. al-Tahrim ayat 8, hubungannya adalah dengan ayat di luar surah, yaitu dengan akhir ayat pada QS. al-Nur ayat 31: *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (Pracoyo, 2008). Keterkaitan yang dimaksud yaitu diantara bentuk dari keberuntungan yang diraih oleh orang-orang yang tobat adalah kebahagiaan di akhirat karena diampuni kesalahan-kesalahannya dan dimasukkan ke dalam surga sebagaimana tertera pada QS al-Tahrim ayat 8 (Al-Shabuni, 1981).

QS. an-Nisa ayat 17 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya karena ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang yang bertobat dan memperbaiki diri dari perbuatan keji maka sesungguhnya Allah maha penerima tobat. Lalu ayat ini menjelaskan tentang bahwa tobat adalah untuk mereka yang segera melakukannya setelah berbuat salah karena tidak mengerti. Pada ayat selanjutnya, dijelaskan batasan waktu tobat, yaitu sebelum ajal datang (Mushaf, 2019).

QS. an-Nisa ayat 27 erat kaitannya dengan ayat sebelumnya karena pada ayat sebelumnya menerangkan bahwa Allah hendak menerima tobat hamba-Nya, kemudian pada ayat ini diulang kembali pernyataan bahwa Allah hendak menerima tobat hamba-Nya. Lalu pada ayat setelahnya dijelaskan bahwa Allah juga hendak memberikan keringanan terhadap hamba-Nya dalam menjalankan syariat (Mushaf, 2019).

QS. al-Maidah ayat 39 memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya dimana ayat sebelumnya menjelaskan bagaimana hukuman untuk seorang pencuri, lalu pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang bertobat setelah melakukan kejahatan lalu memperbaiki diri maka Allah menerima tobatnya. Lalu pada ayat setelahnya dijelaskan bahwa Allah memberikan siksa dan memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Mushaf, 2019).

Ayat sebelum QS. al-An'am ayat 54 menerangkan sikap kaum Quraisy yang merendahkan orang-orang miskin yang mendapatkan anugerah Allah sehingga Allah menurunkan QS. al-An'am: 52-53. Setelah ayat tersebut turun, mereka meminta maaf kepada Rasul dan memeluk Islam,

lalu turun ayat ke 54-55, dimana ayat 54 berisi pernyataan bahwa Allah menyambut baik orang-orang yang tobat dan memperbaiki diri (Mushaf, 2019).

Pada beberapa ayat sebelum QS. al-Nahl ayat 119 terdapat larangan memakan makanan haram dan perintah untuk memakan makanan halal, adapun jika mereka berbuat salah dengan melanggar maka mereka sendirilah yang mendzalimi diri mereka. Sehingga dilanjutkan pada ayat 119 yang menerangkan bahwa Allah menerima tobat hamba-Nya yang melakukan kesalahan karena kebodohnya lalu bertobat (Mushaf, 2019).

Ayat setelah QS. al-Syura ayat 25, yaitu ayat 26 menjelaskan bahwa Allah memperkenankan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menambah pahala kepada mereka. Perolehan ini juga didapat oleh orang-orang yang diterima tobatnya oleh Allah dan dimaafkan kesalahan-kesalahannya (ayat 25) karena tobat merupakan bagian dari amal saleh (Mushaf, 2019).

5. Kerangka Pembahasan Ayat

Langkah selanjutnya dalam metode tafsir tematik ini adalah menyusun kerangka pembahasan dengan alur yang sistematis. Tujuan dari kerangka pembahasan ini tidak lain adalah untuk menerangkan tema kajian secara komprehensif. Pada ayat-ayat tema di atas dua kata yang senada menunjuk makna kembali kepada Allah, yaitu استغفار (*istigfar*) dan توبة (*taubah*).

Kata استغفار (*istigfar*) berarti permohonan ampunan atau memohon agar ditutupnya dosa (In'anmuzzahidin, 2015). Menurut al-Ragib al-Asfahani, makna istigfar adalah meminta ampunan dengan lisan dan perbuatan (al-Ragib al-Asfahani, 2017).

Lalu kata توبة (*taubah*) memiliki bentuk lain yaitu توبا (*tauban*), متابا (*mataban*), تابة (*tabatan*), dan تتوبية (*tatwibatan*), artinya sama-sama kembali. (In'anmuzzahidin, 2015). Tobat mencakup keseluruhan perilaku kembali kepada Allah sehingga bertobat berarti benar-benar kembali kepada Allah yang tidak hanya terletak pada lisan saja. Sebagaimana yang al-Ragib al-Asfahani kemukakan bahwa bertobat artinya meninggalkan dosa karena tahu betapa buruknya dosa tersebut, menyesal atas perbuatan dosa yang telah dilakukan, bertekad tidak akan kembali lagi pada kemaksiatan dan memperbaiki segala amal perbuatan jelek yang pernah dilakukan (al-Ragib al-Asfahani, 2017). Adapun jika dosa yang ditobati ada kaitannya dengan manusia, maka ada satu perbuatan lagi yang harus dilakukan oleh orang yang bertobat, yaitu menunaikan kewajibannya dengan orang yang bersangkutan (In'anmuzzahidin, 2015).

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa jika kata tobat dan istigfar diletakkan secara terpisah, maka makna keduanya selalu berkaitan, dimana

satu *term* masuk dalam pengertian *term* lainnya. Namun jika keduanya diletakkan dalam suatu kalimat, *istigfar* berarti memohon perlindungan dari akibat buruk dosa di masa lalu sedangkan *tobat* berarti pulang dan memohon perlindungan dari akibat buruk dosa di masa mendatang (Qardhawi, 1998).

Adapun pemilihan kata *tobat* dibandingkan dengan kata *istigfar* dalam penelitian ini berdasar pada pendapat al-Razi mengenai salah satu alasan peletakan kata *تُوبُوا* (*tubu*) pada ayat-ayat tema kajian ini diletakkan setelah kata *اسْتَغْفِرُوا* (*istagfiru*). Alasan yang dimaksud yaitu *tobat* merupakan inti dari *istigfar* dan *tobat* juga menjadi penyempurna *istigfar*, karena itulah jalan untuk *tobat* adalah meminta ampunan dahulu (*istigfar*) (Fakhruddin, 1981).

Selanjutnya akan dibahas penafsiran dari tiga *mufassir* terhadap implikasi-implikasi *tobat* yang ada pada ayat-ayat tema kajian. Tiga *mufassir* tersebut yaitu Ibnu Katsir, Muhammad al-Razi Fakhruddin, dan Muhammad Ali al-Shabuni.

QS. Hud ayat 52 berisi perkataan Nabi Hud yang menyeru kaumnya agar memohon ampunan dan bertobat kepada Allah, dengan begitu niscaya Allah menurunkan hujan yang deras dan menambahkan kekuatan mereka dan melarang mereka untuk berpaling dengan berbuat dosa. Ibnu Katsir menyebutkan dalam menafsirkan ayat ini bahwa jika manusia berhasil dalam *istigfar* dan *tobat*nya, maka Allah selalu memeliharanya dan memberinya kemudahan jalan rezeki dan kemudahan dalam segala urusannya (Ibnu Katsir, 1998). Kemudian al-Razi mengemukakan bahwa turunnya hujan yang deras mengisyaratkan pada banyaknya nikmat yang diperoleh oleh orang yang bertobat karena hujan yang menghidupkan bumi merupakan inti dari tercapainya kenikmatan. Sedangkan penambahan kekuatan merupakan isyarat pada kekuatan yang sempurna sehingga manusia bisa memanfaatkan kenikmatan yang diperolehnya. Lalu alasan adanya redaksi menambahkan (*yazidkum*) adalah karena keadaan kaum Nabi Hud saat itu memiliki dua keutamaan, yaitu luasnya kebun dan lahan mereka dan mereka berada pada puncak kekuatan dibandingkan dengan kaum lainnya saat itu, sehingga mereka sangat sombong. Disebutkan pula bahwa kaum Nabi Hud saat itu terhalang dari hujan selama dua tahun dan isteri-isteri mereka mandul setelah sebelumnya mendustakan Nabi Hud. Karena itulah Nabi Hud menyampaikan jika mereka berhenti menyembah berhala lalu memohon ampunan Allah serta bertobat, keutamaan mereka akan diperkuat dan lebih lanjut lagi, kata *al-quwwah* pada ayat ini ditafsirkan dengan harta, anak, dan tubuh yang kuat karena ketiga hal itulah yang menguatkan manusia (Fakhruddin, 1981). Adapun al-Shabuni mengemukakan bahwa ayat ini merupakan dalil bahwasannya *tobat* dan *istigfar* merupakan sebab

turunnya rahmat Allah dan hujan. Al-Shabuni lalu melanjutkan bahwa *al-quwwah* pada ayat ini maksudnya yaitu kemuliaan (Al-Shabuni, 1981).

Selanjutnya, pada QS. Nuh ayat 10 sampai ayat 12 berisi seruan Nabi Nuh kepada kaumnya untuk memohon ampunan kepada Allah. Dengan begitu, niscaya Allah mengirimkan hujan yang lebat, membanyakkkan harta dan anak, dan mengadakan kebun-kebun yang di dalamnya ada sungai-sungai. Ibnu Katsir mengatakan ayat 10 dan 11 pada surah ini merupakan bacaan yang dianjurkan ketika salat *istisqa* karena isinya sangat relevan. Adapun makna *midrara* yaitu terus-menerus. Hujan yang turun tersebut merupakan anugerah yang menyebabkan bumi menjadi subur, menumbuhkan tanaman-tanaman, dan menyegarkan hewan-hewan ternak. Dilanjut pada ayat 12, Ibnu Katsir menerangkan bahwa harta dan keturunan merupakan bagian dari rezeki yang akan didapatkan dengan banyak oleh orang-orang yang memohon ampunan kepada Allah dari segala kekufuran dan kesyirikan. Selain itu, Allah menjadikan kebun-kebun yang memiliki bermacam-macam buah-buahan dan pada celah-celah kebun tersebut disediakan sungai-sungai yang mengalir (Ibnu Katsir, 1998). Sementara itu dalam mengomentari ketiga ayat ini, al-Shabuni mengemukakan bahwa Nabi Nuh mengabarkan kabar gembira kepada kaumnya dengan berkah yang muncul dari langit dan dari bumi jika mereka beristigfar dari kekufuran mereka dan beriman kepada Allah yang memegang kunci berkah tersebut. Nabi Nuh datang kepada mereka dengan lembut dan jalan hati nurani yang terbuka dengan penjelasan bahwa terhalangnya mereka dari hujan, rezeki, dan keturunan tidak lain adalah karena disebabkan oleh kekufuran mereka kepada Allah. Karena hanya Allah lah yang menurunkan hujan, mendatangkan rezeki, dan memperbanyak keturunan (Al-Shabuni, 1981). Adapun al-Razi dalam menafsirkan ayat 10, mengemukakan perkataan Muqatil bahwa kaum Nabi Nuh setelah mendustakannya dalam waktu yang lama ditahan oleh Allah dari hujan dan Allah memandulkan isteri-isteri mereka selama 40 tahun. Lalu mereka kembali kepada Nabi Nuh karena mengeluhkannya. Nabi Nuh pun memerintahkan mereka untuk memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan syirik agar Allah membukakan pintu-pintu kenikmatan. Al-Razi juga mengomentari bahwa sibuk dalam ketaatan kepada Allah merupakan pintu segala kebaikan (Fakhruddin, 1981).

Kemudian QS. an-Nisa ayat 146 berisi pernyataan bahwa orang-orang yang bertobat, melakukan perbaikan, memegang Agama Allah, dan ikhlas dalam menjalankannya mereka itu akan bersama orang-orang mukmin dan diberi pahala yang besar. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa maksud dari bersama orang-orang beriman yaitu bersama mereka di hari kiamat kelak (Ibnu Katsir, 1998). Lalu al-Razi menafsirkan bahwa dari ayat ini dapat diketahui syarat-syarat hilangnya azab, yaitu: bertobat, memegang teguh

agama Allah dengan mencari ridha-Nya, memperbaiki amal perbuatan, dan ikhlas (Fakhruddin, 1981).

Lalu QS. al-Taubah ayat 112 berisi sifat-sifat orang yang beriman, salah satunya adalah suka tobat, lalu ditutup dengan pernyataan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa mereka semua akan diberi kabar gembira (Ibnu Katsir, 1998), demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh al-Razi (Fakhruddin, 1981). Sedang al-Shabuni menjelaskan bahwa mereka diberi kabar gembira berupa surga Na'im yang penuh kenikmatan (Al-Shabuni, 1981).

QS. Maryam ayat 60 berisi pernyataan bahwa orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh akan masuk surga dan tak dirugikan sedikitpun. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa hal tersebut terjadi karena tobat mereka diterima dan merekalah yang mewarisi surga (Ibnu Katsir, 1998). Sementara al-Razi menafsirkannya dengan layak masuk surga (Fakhruddin, 1981). Dan al-Shabuni menafsirkannya dengan bahagia di surga dan tak kekurangan balasan amal sedikitpun (Al-Shabuni, 1981).

QS. al-Furqan ayat 25 berisi pernyataan bahwa orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh maka kejahatan mereka akan diganti dengan kebaikan. Ibnu Katsir menafsirkan makna kejahatan diganti dengan kebaikan yaitu Allah menjadikan orang ter sesebut memperbaiki amalnya (Ibnu Katsir, 1998). Sementara itu al-Razi dalam menafsirkan ayat ini menyampaikan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengganti siksa mereka dengan pahala (Fakhruddin, 1981). Sedangkan al-Shabuni berpendapat bahwa maksudnya adalah dimuliakan di akhirat nanti, dirubah bagi mereka tempat buruknya menjadi tempat baik, dan ahli surga akan masuk surga dan ahli neraka akan keluar dari neraka (Al-Shabuni, 1981).

QS. Qashash ayat 67 berisi pernyataan bahwa orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh semoga termasuk dalam orang-orang yang beruntung. Ibnu Katsir menafsirkannya bahwa tobat dan amal saleh di dunia akan dibalas pada hari kiamat nanti (Ibnu Katsir, 1998). Lalu al-Shabuni menafsirkannya bahwa orang yang bertobat dari syirik dan menyatukan iman dan amal salehnya maka akan bahagia karena diberi balasan berupa surga Na'im yang penuh kenikmatan (Al-Shabuni, 1981).

Pada QS. Hud ayat 3 dinyatakan bahwa orang yang memohon ampunan kepada Allah diberi kenikmatan yang baik (*mata'an hasana*) sampai waktu ditentukan dan Allah memberikan orang yang mempunyai keutamaan keutamaannya. Ibnu Katsir menerangkan maksud dari *mata'an hasana* yaitu kenikmatan yang baik di dunia ini. Selain itu, ia juga diberi keutamaan, keutamaan yang dimaksud yaitu di akhirat nanti. Lalu al-Razi dalam mengomentari ayat ini mengatakan bahwa *mata'an hasana* yang dimaksud yaitu kehidupan yang teratur dan pikiran yang tenang di dunia. Penyebutan *mata'an* sendiri dalam ayat ini menunjuk pada rendah dan

hinanya pencapaian tersebut karena kefanaannya jika dibandingkan dengan pencapaian akhirat kelak. Sebagaimana didukung dengan redaksi *ila ajalin musamma* yang berarti sampai pada waktu yang telah ditentukan. Adapun pencapaian di akhirat kelak yaitu berupa kebahagiaan akhirat (Fakhruddin, 1981). Kemudian Ali al-Shabuni mengemukakan berpendapat bahwa *mata'an hasana* pada ayat ini yaitu keluasan rezeki dan kenyamanan hidup di dunia sampai batas habisnya umur manusia (*ajalin musamma*). Sedangkan *dzi fadhlin* (orang yang memiliki keutamaan) yang dimaksud adalah *muhsin* (orang yang berbuat kebaikan). (Al-Shabuni, 1981).

QS. al-Nur ayat 31 berisi perintah kepada orang-orang mukmin untuk bertobat kepada Allah agar mereka beruntung. Al-Razi dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa maksud dari beruntung tersebut yaitu bahagia di dunia dan akhirat (Fakhruddin, 1981). Demikian juga pendapat al-Shabuni dalam menafsirkan makna beruntung dalam ayat ini (Al-Shabuni, 1981).

Kemudian pada QS. al-Tahrim ayat 8, sebagiannya berisi perintah kepada orang-orang beriman agar bertobat dengan tobat yang semurni-murninya (*taubatan nasuha*), dengan begitu maka Allah menutupi segala kesalahan-kesalahan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa *taubatan nasuha* yaitu tobat yang sebenar-benarnya, lalu dengan tobat ini semua kesalahan-kesalahan terdahulu akan dihapuskan. Lanjutnya, tobat yang sebenar-benarnya dapat merapikan dan menyegarkan kembali diri pelakunya, sekaligus tobat tersebut menjadi benteng baginya dari perbuatan-perbuatan dosa di masa yang akan datang. Ibnu Katsir lalu mengutip perkataan Umar bin Khattab bahwa *taubatan nasuha* artinya ketika seseorang melakukan dosa dan bertobat lalu ia tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut untuk selama-lamanya. Lalu kata *'asa* yang ada pada ayat ini berarti sebuah kepastian yang pasti karena dinisbatkan kepada Allah (Ibnu Katsir, 1998). Selanjutnya, al-Shabuni dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa *taubatan nasuha* adalah yang memenuhi tiga syarat tobat: 1) terputus dari dosa, 2) menyesali perbuatan dosa yang dilakukan, dan 3) bertekad tidak akan mengulanginya lagi. Adapun jika perbuatan dosa tersebut berkaitan dengan *hak adami*, maka ada syarat keempat, yaitu menunaikan kewajibannya kepada orang bersangkutan (Al-Shabuni, 1981).

Pada ayat-ayat tema selanjutnya, yaitu QS. al-Baqarah ayat 160, QS. an-Nisa ayat 17, QS. an-Nisa ayat 27, QS. an-Nisa ayat 64, QS. al-Maidah ayat 39, QS. al-Maidah ayat 74, QS. al-An'am ayat 54, QS. al-A'raf ayat 153, QS. al-Taubah ayat 27, QS. al-Taubah ayat 102 dan 104, QS. al-Taubah ayat 117-118, QS. al-Nahl ayat 119, QS. Ghafir ayat 3, QS. al-Syura ayat 25, dan QS. al-Nashr ayat 3, implikasi tobat yang dibahas yaitu perolehan ampunan

dari Allah dengan diterimanya tobat. Ibnu Katsir (Ibnu Katsir, 1998), al-Razi (Fakhruddin, 1981), dan al-Shabuni (Al-Shabuni, 1981) serentak dalam menafsirkan implikasi tobat dalam ayat-ayat di atas yaitu perolehan ampunan bagi siapapun yang bertobat dengan sungguh-sungguh.

6. Hadis tentang Tobat sebagai Landasan *Problem Solving*

Langkah selanjutnya setelah menyusun kerangka pembahasan yaitu mencari hadis yang berhubungan dengan tema kajian. Hadis yang ditemukan kemudian berfungsi untuk memperkuat tema kajian. Di antara hadis-hadis tersebut yaitu: *Rasulullah bersabda, "barangsiapa yang menekuni istigfar, Allah akan menjadikan kelonggaran dari setiap kesedihan, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberi rezeki untuknya dari arah yang tak disangkangka"* (HR. Ibnu Majah No. 3809) (Lidwa & Saltanera, 2010).

Kemudian tobat dan istigfar tidak hanya menawarkan penyelesaian masalah duniawi saja, melainkan menjadi solusi agar terhindar dari permasalahan di akhirat nanti. Sebagaimana hadis Rasulullah berikut ini: *Nabi bersabda, "Hamba akan senantiasa terhindar dari azab Allah 'azza wa jalla selama ia beristighfar kepada Allah 'azza wa jalla"* (HR. Ahmad No. 22828) (Lidwa & Saltanera, 2010).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa memohon ampunan kepada Allah dari dosa dapat membuat manusia terhindar dari azab-Nya. Azab Allah bisa datang di dunia maupun di akhirat nanti. Dan istigfar ada agar manusia terhindar darinya di akhirat kelak.

Adapun terkait implikasi tobat berupa ampunan dari Allah atau diterimanya tobat dapat dilihat dalam hadis di berikut ini: *Rasulullah pernah bersabda, "Seandainya anak Adam diberi dua bukit emas, pasti dia mengharap bukit ketiga, dan tidak bisa menutupi mulutnya kecuali tanah. Dan Allah menerima tobat orang yang bertobat"* (HR. Ahmad No. 12991) (Lidwa & Saltanera, 2010).

7. Tobat sebagai Landasan *Problem Solving*

Langkah terakhir dalam metode penyusunan tafsir tematik Abdul Hay al-Farmawi adalah mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tema kajian secara menyeluruh hingga ditemukan kesimpulannya. Setelah sebelumnya dibuat kerangka pembahasan pada langkah keempat, selanjutnya kerangka pembahasan tersebut akan menjadi pijakan dari konsep tobat sebagai landasan *problem solving*.

Jika melihat latar belakang adanya perintah agar memohon ampunan (اسْتَغْفِرُوا) pada QS. Hud ayat 52 dan QS. Nuh ayat 10, diketahui bahwa ada musibah dari Allah yang menimpa kaum Nabi Hud dan kaum Nabi Nuh akibat dari pengingkaran mereka kepada nabi mereka dan kekufuran mereka kepada Allah. Karena datangnya musibah inilah baik Nabi Hud maupun Nabi Nuh menyeru mereka agar memohon ampunan kepada Allah, dengan begitu maka musibah mereka akan hilang dan diganti

dengan penyelesaian-penyelesaian masalah sebagaimana disebutkan pada lanjutan kedua ayat ini. Dari sini dapat dipahami bahwa pengingkaran dan dosa terhadap Tuhan dapat mendatangkan masalah. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Rahman Rusli Tanjung dalam penelitiannya bahwa perbuatan dosa memiliki korelasi timbal balik dengan Azab Allah (Tanjung, 2012). Sebagaimana QS. al-Isra ayat 16 juga menyebutkan: *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya* (Pracoyo, 2008).

Perbedaan antara musibah dan masalah sendiri sangat tipis karena masalah sendiri adalah bagian dari musibah, baik sekecil atau sebesar apa pun. Hal ini karena ada hadis Nabi yang menerangkan tentang musibah sebagai berikut: *Tidaklah menimpa seorang mukmin baik itu sakit, lelah, gelisah, sedih, derita, susah hingga duri yang menusuknya kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya* (HR. Ahmad No. 11024) (Lidwa & Saltanera, 2010).

Pada hadis tersebut dapat dilihat bahwa gambaran musibah sangatlah umum, dimulai dari masalah-masalah sederhana. Selain menjadi sebab dihapusnya dosa, masalah-masalah tersebut dapat menjadi jalan untuk meningkatkan keimanan jika dihadapi dengan ikhlas (Abdurrohman et al., 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, dosa dapat menimbulkan masalah dan perintah agama kepada orang yang berdosa adalah tobat, maka tobat dapat menjadi landasan penyelesaian masalah (*problem solving*). Syarat utamanya adalah kesungguhan dalam tobat tersebut. Sebagaimana dalam QS. al-Tahrim ayat 8 yang mempertegas ayat-ayat perintah tobat dan istigfar lainnya dengan penyebutan redaksi *taubatan nasuha*.

Lalu berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tema kajian, penafsirannya, dan hadis-hadis di atas, cakupan penyelesaian masalah yang dapat diraih dengan tobat dapat dilihat pada implikasi-implikasi tobat dalam ayat dan hadis. Berikut ini perinciannya:

Tabel 2. Implikasi Tobat

No	Di Dunia	Di Akhirat	Ampunan
1	Terhindar dari azab	Terhindar dari azab	Dosa diampuni
2	Jalan keluar dari kesempitan	Masuk surga	
3	Kelonggaran setiap kesedihan	Kebahagiaan akhirat	

4	Mendatangkan hujan
5	Ditambahkan kekuatan
6	Mendatangkan keturunan
7	Mendatangkan harta dan rezeki
8	Lahan bumi subur
9	Kehidupan teratur
10	Pikiran tenang
11	Kenyamanan hidup

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa petunjuk pada implikasi tobat berupa ampunan paling banyak, disusul petunjuk implikasi tobat di akhirat, dan yang paling sedikit adalah petunjuk implikasi tobat di dunia. Akan tetapi bentuk-bentuk implikasi tobat di dunia adalah yang paling banyak. Masih berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tema, penafsiran-penafsiran Ibnu Katsir, al-Razi, dan al-Shabuni, dan hadis-hadis pendukung tema kajian, dapat diketahui masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan tobat yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Masalah yang dapat diselesaikan dengan tobat

No.	Masalah
1	Azab Allah
2	Banyak dosa
3	Kesempitan hidup
4	Kehidupan yang tidak teratur
5	Pikiran yang tidak tenang
6	Ketidaknyamanan hidup
7	Kesedihan
8	Kesulitan mendapatkan keturunan
9	Kemarau yang berkepanjangan
10	Kekurangan harta
11	Tubuh yang lemah
12	Lahan bumi tak subur

Berdasarkan Tabel 3 dan penjabaran sebelumnya, tobat menjadi landasan dalam penyelesaian masalah yang mencakup masalah-masalah kehidupan yang umum dan spesifik. Masalah-masalah yang umum dan dapat dipecahkan lagi ke dalam masalah-masalah spesifik mencakup kesempitan hidup, kehidupan tidak teratur, ketidaknyamanan hidup, dan kesedihan. Sedangkan masalah-masalah spesifik yang langsung disebutkan dalam tema kajian ini yaitu azab Allah, banyak dosa, pikiran tidak tenang, kesulitan mendapatkan keturunan, kemarau berkepanjangan, kekurangan harta, tubuh yang lemah, dan lahan tidak subur. Sebagaimana diperkuat dengan pernyataan dan penafsiran pada ayat-ayat tema kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penafsiran, dan hadis-hadis pendukungnya.

Kesimpulan

Konsep tentang tobat sebagai landasan *problem solving* yang menjadi tujuan pembahasan penelitian ini disajikan berdasarkan kerangka berpikir yang mencakup pandangan umum tentang tobat dan *problem solving*, ayat tentang tobat sebagai landasan *problem solving*, dan analisis ayat tentang tobat sebagai landasan *problem solving*. Berdasarkan pandangan umum tentang tobat diketahui bahwa tobat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan (*istigfar*) dengan lisan, menghentikan perbuatan dosa dari badan, dan bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang, sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili. Sementara itu, *problem solving* diartikan sebagai proses penyelesaian masalah atau sering diidentikkan dengan pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dengan langkah-langkah tafsir tematik, dapat dipahami bahwa pengingkaran dan dosa terhadap Tuhan dapat mendatangkan masalah. Tobat ada sebagai langkah penyucian jiwa yang ditawarkan untuk menghilangkan musibah dan masalah tersebut, lalu menggantinya dengan jalan keluar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kajian tobat dan tafsir tematik dan sebagai pendorong bagi orang-orang yang sedang menghadapi permasalahan hidup untuk mengaplikasikan tobat dalam kehidupannya. Tidak dipungkiri bahwa penelitian ini masih sangat terbatas dalam segi pembahasannya, sehingga peluang untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi tentang pentingnya menghindari dosa sebagai jati diri dari tobat agar terhindar dari permasalahan duniamaupun permasalahan akhirat.

Referensi

- Abdurrohman, I., Ismail, E., & Mariyana, D. (2020). Konsep Rida dalam al-Qur'an dan Hadis serta Penerapannya dalam Bimbingan Rohani Pasien Rumah Sakit Islam di Jawa Barat (Telaah Deskriptif Analitik di RS Muhammadiyah Kota Bandung dan RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(1), 12-21.
- Al-Mahalli, J. M., & Al-Suyuthi, J. A. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. al-Haramain Jaya.
- al-Ragib al-Asfahani, A. al-Q. bin M. (2017). *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *Shafwah al-Tafasir*. Dar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Suyuthi, J. A. A. (2002). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Muassasah al-Kutub al-Tsaqafah.
- Asy-Syafrowi, M. (2010). *Inspirasi dari Langit Ketujuh*. Mutiara Media. www.mutiara-media.com
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Fakhrudin, M. al-R. (1981). *Tafsir al-Fakhr al-Razi Almusytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (p. 32 Jilid). Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, I. A. al-F. I. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. www.al-ilmiyah.com.lb
- In'anmuzzahidin, M. (2015). Tobat dan Istigfar dalam Hadis Nabi: Sebuah Kajian Tematik. *Riwayah*, 1(1), 179-206.
- Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur.
- Jamal, J. (2019). Studi Terhadap Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi tentang 'Ishmah Nabi Ibrahim AS. *Ulunnuha*, 8(2), 201-218.
- Jauhari, H. (2015). *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*. Perdana Publishing.
- Junaedi, D. (2016). Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i. *Diya Al-Afkar*, 4(01), 19-35.
- Kemdikbud RI, K. P. dan K. R. I. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (0.4.0 Beta). Kemdikbud RI. kbbi.kemdikbud.go.id
- Lidwa, & Saltanera. (2010). *Ensiklopedi Hadits* (9.7.3). Saltanera. www.lidwa.com
- Lubis, A. M. (2016). Konseling Islami dan Problem Solving. *Ri'ayah: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(2).
- Mushaf, L. P. (2019). *Al-Qur'anulkarim Terjemah Per Kata dan Transliterasi Latin*. PT Dinamika Cahaya Pustaka.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201.
- Muslimin. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75-84.

- <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>
- Muyasaroh, L. (2017). Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368-376. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- Pracoyo, B. (2008). QSoft-705 (7.0.5). Datastudio. www.alqurandata.com
- Qardhawi, Y. (1998). *Taubat (Terjemah al-Taubah ilallah)* (K. Suhardi (ed.)). Pustaka al-Kautsar.
- Rozalina Yulianti, E. (2017). Tobat sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam). *Syifa Al-Qulub*, 2(Januari), 132-141.
- Roziika, A., Santoso, M. B., & Zainuddin, M. (2020). Penanganan Stres Di Masa Pandemi Covid-19 dengan Metode Emotional Freedom Technique (EFT). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 121-130. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/28454>
- Siregar, M. E. N. (2017). *Problem Solving dalam al-Qur'an Analisis Tafsir al-Azhar*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- Sja'roni. (2014). Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 1(12), 1-13.
- Surur, M. (2018). Konsep Taubat dalam al-Qur'an. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*, 8(2), 115-131.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqonia*, 06(01).
- Tanjung, A. R. R. (2012). Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif al-Qur'an. *Analytica Islamica*, 1(2), 308-317.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal PAI*, 1(2), 273-292.